



MANTRI JAJAR PIKATAN



B
05 985
M
1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995



MANTRI JAJAR PIKATAN

Diceritakan kembali oleh:
Djamari



00001040



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-549-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

No. Klasifikasi PB	No. Induk : 365
398.295 985 JAM m	Tgl. : 17-5-95 Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Mantri Jajar Pikatan* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan

Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul *Geguritan Jajar Pikatan* yang dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Drs. I Gusti Ngurah Bagus.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Memangku Bulan Terbit 1
2. Pohon Kelapa Ajaib 12
3. Keranda Penolak Bala 28
4. Naga yang Berhati Mulia 35
5. Pertolongan Burung Gelatik 40
6. Pesta Penyambutan 56

1. MEMANGKU BULAN TERBIT

Sejak pagi langit di atas Negeri Jajar Pikatan cerah. Tanaman di ladang yang terhampar di tepi jalan pedesaan tampak berdaun rimbun. Jagungnya mulai berseludang. Kacang tanah dan kedelainya mulai berbunga. Kupu-kupu kecil beterbangan menghampiri bunga-bunga itu. Dengan tenang mereka hinggap, kemudian menghisap madu bunga-bunga itu. Burung pemakan serangga yang bertengger di pelepah daun jagung pun dengan cerdik mengintainya. Kupu-kupu yang lengah dan terbang mendekat tak urung menjadi mangsanya. Ada yang menangkap kupu itu, kemudian memakannya. Ada pula burung yang memotong-motong kupu-kupu itu kemudian membawanya terbang ke sarang. Anak-anaknya yang masih kecil dengan sabar menunggu induknya, penuh harapan. Ketika tahu induknya datang, anak-anak burung itu menyambutnya dengan gembira. Induknya pun dengan sayang memasukkan

potongan kupu-kupu kecil itu ke dalam mulutnya. Kemudian, induk burung itu terbang lagi ke ladang mencari makan buat anaknya yang belum mendapat bagian.

Di bawah setiap pematang ladang itu terdapat saluran air. Airnya jernih sekali. Air itu mengalir perlahan-lahan. Suaranya gemercik seakan-akan sedang sibuk membagikan kehidupan. Ikan-ikan kecil kegirangan. Mereka berlari ke sana kemari memburu jentik-jentik yang berkeliaran di air itu. Melihat adanya bahaya, jentik-jentik itu pun berlari ketakutan.

Di tepi ladang, anak-anak kecil asyik bermain berkejar-kejaran. Ada yang mengendap-endap hendak menangkap seekor capung. Ada pula yang berlagak sebagai tuan. Ketika melihat capung itu tertangkap, ia mendekat sambil berseru, "Berikan capung itu kepadaku!" Tentu saja temannya tak suka. Ia menyembunyikan capung itu di balik punggungnya sambil mencemooh, "Enak saja, kamu! Contoh Raden Mantri. Biar putra mahkota, kalau kepingin burung bagus, beliau berburu sendiri." Temannya yang lain pun datang menggodanya. Ia menarik bibirnya sendiri ke samping kiri dan kanan dengan kedua telunjuk jarinya. Kemudian, ia berlari meninggalkannya.

Tak terasa meski berjalan perlahan, matahari pun mulai condong ke barat. Sementara itu, Raden Mantri masih ber-

ada di dalam kamarnya. Para dayang sibuk menyiapkan hidangan. Dayang yang satu menyiapkan nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Dayang yang lain menyiapkan buah-buahan dan minuman. Mereka kemudian menatanya di atas meja. Mereka dengan sabar menunggu Raden Mantri keluar dari kamarnya. Setelah Raden Mantri keluar, para dayang pun segera menyambutnya.

"Tuan, hidangan siang ini sudah siap," kata seorang dayang ramah.

"Silakan, Tuan!" sahut dayang yang lain sambil bersimpuh di hadapannya.

"Terima kasih, Dayang," kata Raden Mantri sambil membuka tutup hidangan itu. "Bukan main, hidangan siang ini luar biasa! Semua kesukaanku," katanya sambil memandang dayang yang berada di dekatnya.

"Tuan bisa saja memuji," sahut dayang itu tersipu-sipu.

"Sungguh, Dayang! Hidangan siang ini luar biasa. Ada apa rupanya?"

"Maaf Tuan, semua ini kami hidangkan sesuai dengan pesan Ibunda."

"Mengapa Ibunda berpesan begitu?"

"Mungkin karena Tuan tiga hari tidak pulang. Paduka Permaisuri bermaksud menjamu Tuan dengan hidangan kesukaan Tuan."

Raden Mantri merasa bersalah meninggalkan ibu dan ayahnya terlalu lama. Ia menyadari betapa besar kasih sayang ibu dan ayahnya kepadanya. Segala keinginannya selalu dipenuhi. Jangankan hanya binatang piaraan yang diminta, tahta kerajaan sekalipun jika Raden Mantri sudah siap, ayahnya pasti akan menyerahkannya. Jika bukan karena kesukaan, Raden Mantri sebenarnya tak perlu berburu binatang sendiri. Para punggawa kerajaan dan seluruh rakyat Negeri Jajar Pikatan dapat diperintah untuk mencarinya.

"Dayang, ke mana Paman Puntala?"

"Ki Puntala menghadap Ibunda. Sejak pagi Ibunda menanyakan Tuan, tetapi karena Paduka masih istirahat, Ki Puntala yang dipanggil menghadap."

"Itu Ki Puntala datang, Tuan!" seru dayang sambil menunjuk ke arah I Puntala."

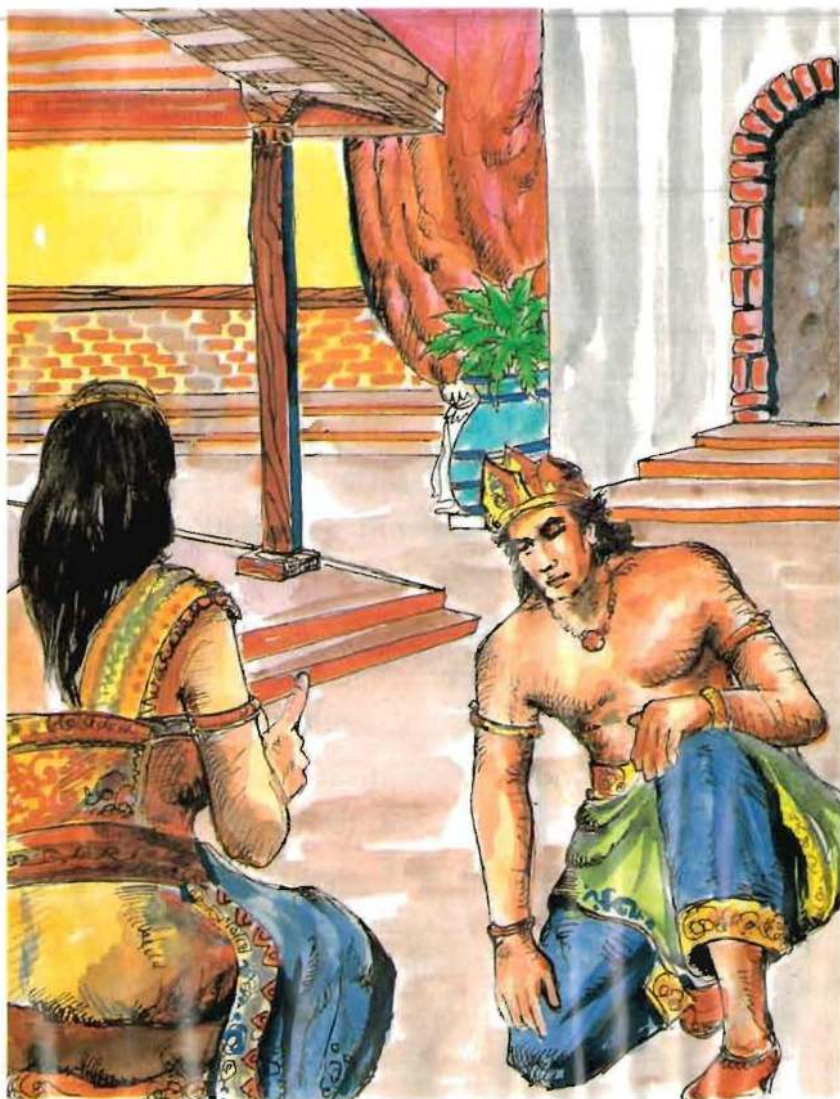
"Paman, mari kita makan bersama!"

"Terima kasih, Tuan. Hamba baru saja makan," sahut I Puntala sambil berlutut di hadapannya.

"Yang benar, Paman."

"Sungguh, Tuan! Tuan kan tahu, hamba ini tak tahan lapar. Hamba makan sebelum menghadap Ibunda," kata I Puntala sambil tersenyum.

"Oh ya, mengapa Bunda memanggil Paman?"



*Raden Mantri bersujud di hadapan Ibundanya,
setelah tiga hari pergi berburu*

"Ibunda ingin tahu ke mana Tuan pergi. Ibunda memohon agar Tuan segera menghadap."

"Baik, Paman! Setelah makan, aku segera menghadap. Paman jangan lupa membawa hasil buruan kita kemarin ke taman. Rusa itu nanti akan kuserahkan Bunda dan burung perkutut itu untuk Ayahanda."

"Baik, Tuan," kata I Puntala sambil pergi dari ruangan.

Di puri istana, Permaisuri sangat gelisah menunggu kedatangan Raden Mantri. Sebentar-sebentar ia memandang ke arah pintu. Ia ingin segera bertemu putra tunggalnya itu. Meskipun hanya tiga hari ditinggal berburu, ia merasa seakan-akan sudah setahun ditinggal pergi. Paras Raden Mantri yang tampan membuat ibunya tak dapat ditinggalkan terlalu lama. Di samping itu, Raden Mantri adalah putra mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja di Negeri Jajar Pikatan. Ibunya sangat khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

"Bunda, Ananda mohon maaf. Tiga hari ini Ananda tidak menghadap Bunda," kata Raden Mantri sambil bersujud di hadapannya.

"Ananda, ke mana saja Ananda pergi?"

"Ananda berburu ke hutan, Bunda."

"Apa yang Ananda peroleh selama berburu?"

"Ananda mendapat buruan bagus sekali. Bunda

kubawakan rusa. Ayahanda kubawakan seekor burung perkutut."

"Ananda memang bukan sekadar tampan, tetapi, juga putra yang selalu berbakti kepada orang tua," kata Permaisuri memuji Raden Mantri sambil mencium keningnya.

"Terima kasih, Bunda. Jika diperkenankan, Ananda ingin tahu mengapa Bunda tidak seperti biasanya. Ada apa sebenarnya, Bunda?"

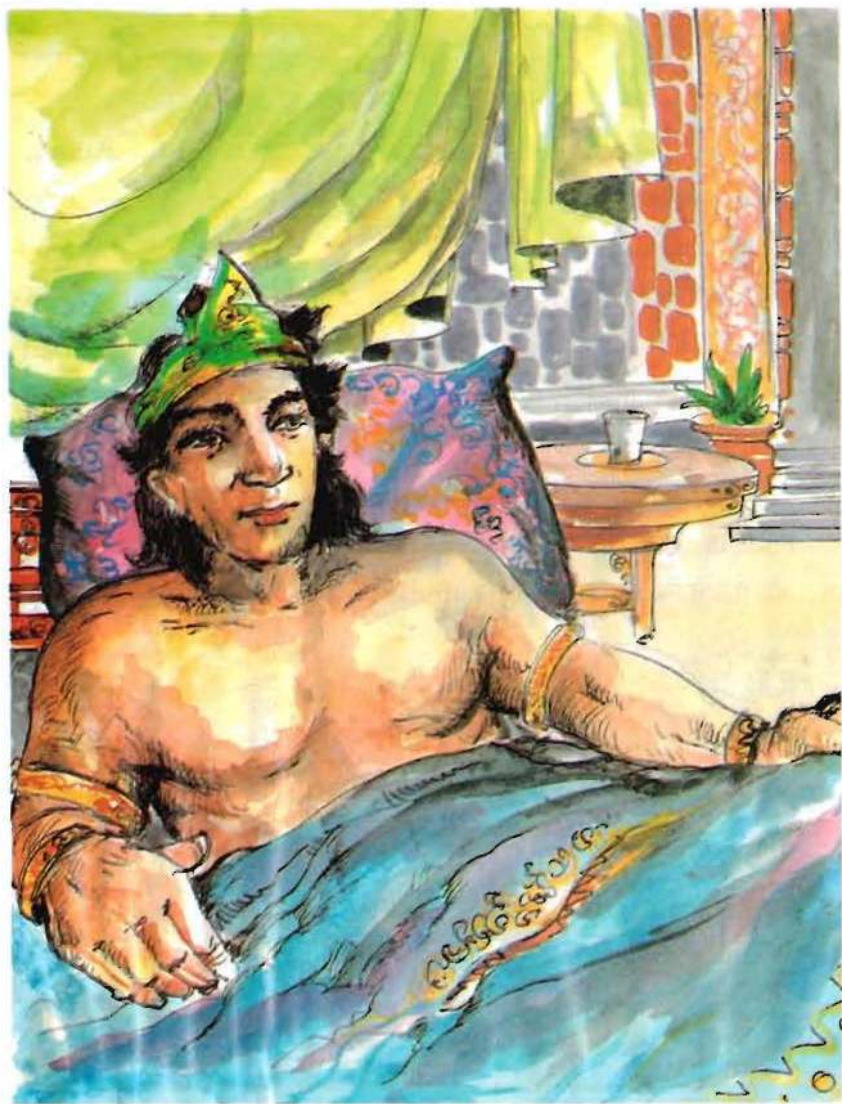
"Cukup tajam perasaan Ananda. Baiklah, akan Bunda jelaskan. Saat ini Ayahanda dan Bunda sudah tua. Ayahanda dan Bunda sudah lama mendambakan seorang cucu. Oleh karena Ananda sudah cukup dewasa, Bunda berharap Ananda dapat memenuhi keinginan Bunda."

"Bunda, Ananda belum mempunyai pilihan. Pada saatnya nanti tentu keinginan Bunda itu akan Ananda penuhi."

"Kalau begitu, mulai besok Bunda akan memilih gadis yang cantik-cantik di negeri ini. Ananda dapat memilih salah satu di antara mereka. Asalkan Ananda suka, siapa gadis pilihan Ananda, Ayahanda dan Bunda juga suka."

"Bunda, maksud Bunda akan Ananda pikirkan baik-baik. Sekarang, izinkan Ananda istirahat."

"Istirahatlah!" kata Permaisuri. Dia sangat senang mendengar jawaban putranya itu.



Raden Mantri termangu setelah terjaga dari mimpinya

Raden Mantri segera meninggalkan ibunya. Dia berjalan menuju kamarnya. Ibunya tersenyum lega. Raden Mantri bersedia memenuhi permintaannya.

Ketika itu hari mulai malam. Sejak sore udara terasa dingin. Hujan rintik-rintik menambah udara malam itu semakin mencekam. Seluruh penduduk Negeri Jajar Pikatan enggan keluar rumah. Semakin malam, udara dingin semakin terasa mencekam. Di kamarnya, Raden Mantri pun merasa kedinginan. Ia merebahkan badannya di balai-balai. Ia mencoba memejamkan matanya. Tetapi, kata-kata ibunya tak dapat dilupakannya. Dibayangkan ibunya sibuk mengumpulkan gadis seluruh negeri. Dia pilih satu per satu setiap gadis yang datang. Pada gilirannya, dia pun diminta memilih salah satu di antara mereka. Hal itu merupakan pekerjaan yang tak mudah baginya. Dia membayangkan betapa senangnya gadis yang menjadi pilihannya, sedangkan yang tidak terpilih betapa kecewanya. Mereka akan tersinggung dan akan mengumpatnya. Ada saja di antara mereka yang putus asa karena merasa tak berguna.

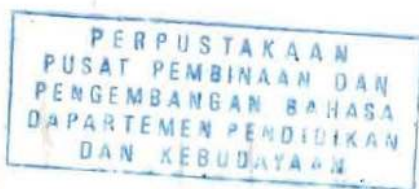
Raden Mantri bangun lagi. Ia berusaha menenangkan pikirannya. Tiba-tiba, ia melihat sinar bintang memasuki kamarnya. Sinar itu menerpa wajahnya. "Gerimis telah berhenti tampaknya", guman hatinya. "Mengapa bukan bulan yang menampakkan wajahnya?" tanya dalam hatinya

pula. Dia terus menatap sinar bintang itu. Dia merasa sinar bulan yang ditatapnya. Akhirnya, ia terlelap. Tidurlah dia.

Tak lama kemudian, Raden Mantri melihat bulan terbit di pangkuannya. Dia terkesima melihat keindahan bulan itu. Dielusnya bulan itu perlahan-lahan. Dia merasa kelembutan sinar bulan itu meresap ke seluruh tubuhnya.

"Bulan, betapa indah sinarmu. Aku ingin kau terus di pangkuanku. Bulan, janganlah kau tinggalkan aku. Keindahanmu akan kutunjukkan kepada semua orang di negeri ini. Bulan, terangilah jiwa ragaku agar aku dapat memilih gadis sesuai dengan kemauan Bundaku."

Raden Mantri terus memuji keindahan bulan itu. I Puntala yang pada saat itu tidur di depan pintu kamarnya heran mendengar pujian itu. Dalam hatinya bertanya-tanya, "Dengan siapa Raden Mantri berbicara?" I Puntala terus mendengarkannya. Karena suaranya tak jelas, I Puntala menempelkan telinganya ke pintu kamar itu. Raden Mantri masih terdengar memuji keindahan bulan. I Puntala mencoba membangunkannya. Dia mengetuk pintu kamarnya perlahan-lahan. Raden Mantri terjaga dari mimpinya. Ia duduk termangu. Ia menyesal karena I Puntala membangunkannya. Kemudian, ia merebahkan badannya ke balai-balai. Ia mencoba memejamkan mata. Tiba-tiba terdengar ayam jantan berkokok di sana-sini. Ia hampir tak percaya bahwa



hari mulai fajar. Mimpi itu akan ditanyakan kepada I Puntala. Dia berharap mimpi itu sebagai tanda datangnya keberuntungan.

2. POHON KELAPA AJAIB

Pagi itu dua orang dayang lebih cepat bangun daripada I Puntala. Ketika mereka lewat di depan pintu kamar Raden Mantri, mereka melihat I Puntala masih tidur. Kedua dayang itu menghentikan langkahnya. Karena I Puntala mendengkur, dayang itu tidak jadi membangunkannya. Mereka malah menertawakannya. Merasa dirinya dertawakan, I Puntala terjaga dari tidurnya. Kedua dayang itu berhenti tertawa.

"Kenapa kalian diam?" tanya I Puntala sambil bertolak pinggang.

Dayang itu tidak menjawab. Mereka khawatir I Puntala marah. Mereka mengangkat wajahnya yang tertunduk.

"Maafkan saya Ki Puntala."

"Maaf, maaf! Maaf, gampang. Lain kali kalau ada orang kesiangn, jangan dertawakan!"

"Maaf, saya tidak menertawakan," dayang itu menghentikan bicaranya. Mereka melihat Raden Mantri keluar dari kamarnya.

"Ada apa?"

"Maaf, Tuan! Tidak ada apa-apa!" kata dayang itu segera bersimpuh di hadapannya.

"Sudah, sudah, kalian kerja!"

Kedua dayang itu memberi hormat. Kemudian, mereka berdiri dan meninggalkannya. Raden Mantri masih berada di depan pintu kamar itu dengan I Puntala.

"Paman, sudahlah! Tak usah dipikir. Sekarang, Paman lekas mandi. Ada yang ingin aku tanyakan."

"Baik, Den. Paman mandi sebentar."

Raden Mantri menunggu I Puntala di kamar makan. Kedua dayangnya menghidangkan secangkir teh ke hadapannya.

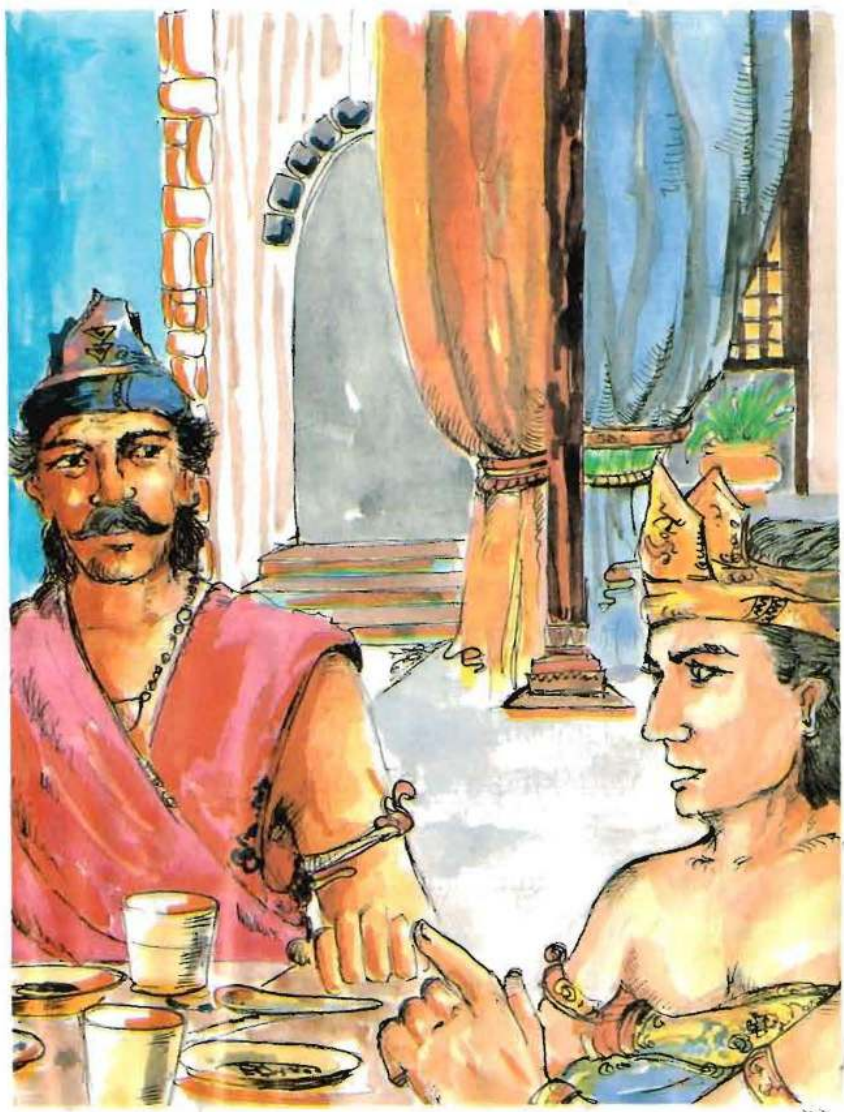
"Dayang, tambah satu cangkirnya!"

"Tambah?" pikir dayang sambil menghentikan langkahnya.

"Tambah satu untuk Paman Puntala. Jangan lupa sarapannya sekalian."

"Baik, Tuan!" sahut dayang ramah.

Tak lama kemudian, I Puntala pun datang ke ruangan itu. Raden Mantri meminta agar I Puntala menemaninya.



*Di meja makan, Raden Mantri
menanyakan firasat mimpinya kepada I Puntala*

"Sini, Paman!" pintanya setelah melihat I Puntala enggan duduk di dekatnya.

"Baik, Den!" katanya sambil mendekat.

"Duduklah, Paman. Ini aku mau tanya. Semalam aku bermimpi. Ketika Paman memanggil, aku sedang memuji sesuatu."

"Memuji sesuatu. Mimpi apa itu Den?"

"Aku bermimpi memangku bulan terbit. Menurut Paman, tabir apa di balik mimpi itu? Baik atau tidak menurut Paman."

"Wah, mimpi itu jarang terjadi. Menurut Paman, mimpi itu bagus sekali. Raden akan mendapat peruntungan besar."

"Misalnya berburu?"

"Berarti, Raden akan memperoleh buruan yang bagus."

"Kalau begitu, sebaiknya kita berburu, Paman. Siapa tahu kita beruntung. Kita mendapat burung atau rusa yang bagus."

"Terserah Den Mantri."

"Kalau begitu, ayo kita santap dulu hidangan ini. Sehabis sarapan, Paman cari teman."

"Baik, Den!"

Raden Mantri dan I Puntala menikmati hidangan pagi itu agak tergesa-gesa. Kedua dayangnya dengan setia

melayaninya. Dayang itu sebentar-sebentar melirik I Puntala. Ia pun sebentar-sebentar melirikinya pula. Ketika lirik mata mereka bertemu, mereka tertunduk malu. Raden Mantri tersenyum melihatnya.

"Den, mohon pamit. Paman ke rumah teman-teman." kata I Puntala sambil meninggalkan ruangan itu.

Seperti biasa, setiap berburu Raden Mantri selalu ditemani oleh pemuda-pemuda sebayanya. I Puntala pergi ke rumah mereka. Mereka diminta berkumpul di halaman depan puri istana. Satu per satu mereka berdatangan. Kini, I Puntala pun telah siap dengan peralatan perburuannya. Tak lama kemudian, Raden Mantri keluar menghampiri mereka.

"Ayo berangkat, teman!" ajak Raden Mantri seraya melempar senyumnya.

"Mari, Den!" sahut salah seorang mewakili pemuda yang lain.

Raden Mantri berjalan di depan. I Puntala dan para pemuda mengiringkannya. Para dayang mengamati mereka dari pintu puri istana. Mereka pun tak lama lenyap dari pandangan para dayang. Raden Mantri dan teman-temannya terus berjalan. Akhirnya, sampailah mereka di hutan.

Setelah memasuki hutan, Raden Mantri heran. Tak seekor binatang pun ia lihat. Kera, lutung, dan siamang

yang biasanya bergelantungan dari ranting ke ranting tidak seekor pun menampakkan dirinya. Burung-burung pun biasanya berkicau ria. Tetapi, hari itu tak seekor pun terdengar suaranya.

"Paman Puntala, ke mana mereka pergi?"

"Paman jadi heran Den. Biasanya di hutan ini banyak burung dan kera. Mungkin mereka turun ke lembah sebelah sana," kata I Puntala sambil menunjuk ke suatu lembah.

Raden Mantri berjalan ke lembah yang ditunjuk I Puntala. Teman-temannya mengikutinya. Setelah sampai di lembah itu, tak seekor burung pun mereka dengar kicau-nya. Hari semakin siang. Sinar matahari menerobos sela-sela dedaunan menyengat wajah mereka. Raden Mantri mengajak kawan-kawannya istirahat. Tenggorokannya terasa kering. Demikian pula teman-temannya.

"Paman, coba lihat kelapa itu! Kalau ada buahnya, petiklah. Aku haus sekali, Paman!"

I Puntala berjalan ke arah pohon kelapa itu. Dia mengelilingi pohon kelapa itu. Ia melihat ke atas mencari-cari buahnya.

"Ada satu, Den."

"Petiklah!"

I Puntala memanjat kelapa yang tak seberapa tinggi itu. Dia pikir sebentar saja kelapa itu dengan mudah dapat

dipetikanya. Akan tetapi, setiap I Puntala menggerakkan tangan dan kakinya ke atas, pohon itu bertambah tinggi. I Puntala semula melihat kelapa itu rendah dan tiba-tiba menjadi sangat tinggi. Ia menjadi kebingungan. Lebih-lebih setelah dia melihat ke bawah. Dia menjadi cemas. Dia buru-buru turun. I Puntala terperosot, dan buk! Dia terjatuh ke tanah.

Mendengar suara itu, Raden Mantri dan teman-temannya menengoknya. I Puntala meringis kesakitan. Dadanya berlumuran darah.

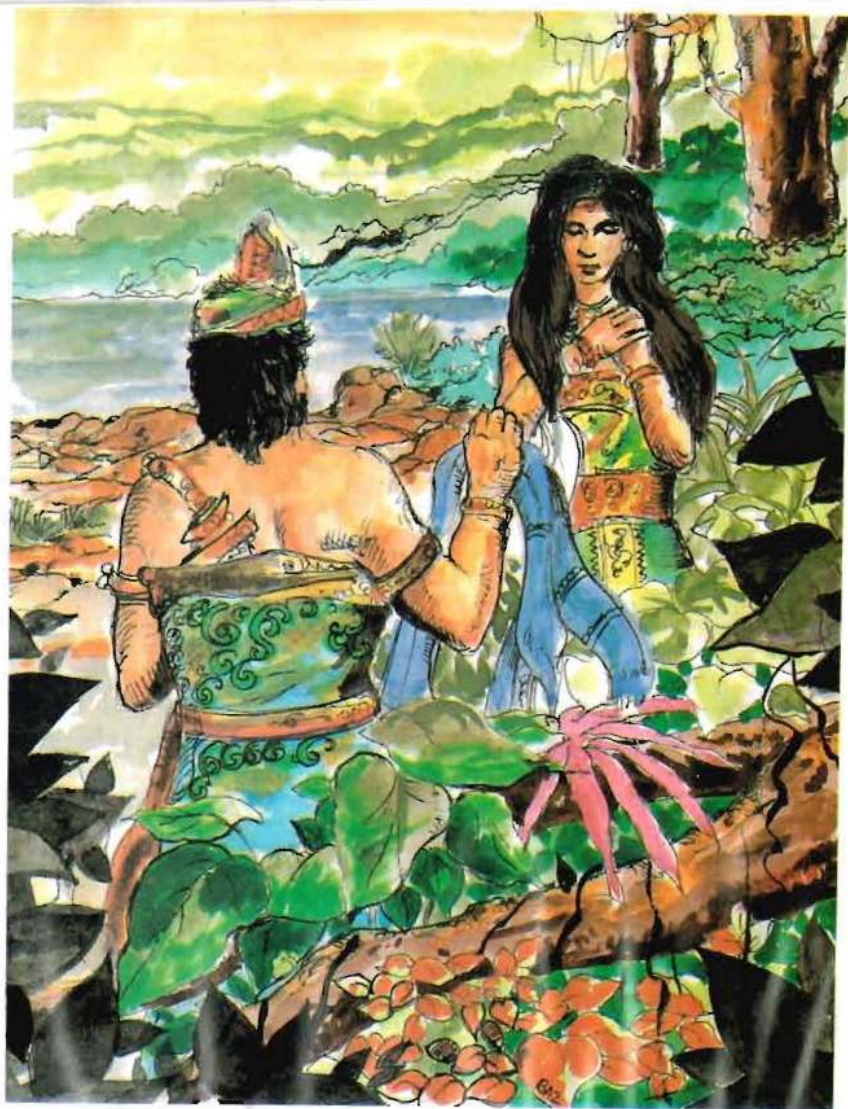
"Paman! Mana buahnya? Wah, kenapa? Paman jatuh?" Raden Mantri cemas setelah melihat dada I Puntala terluka.

"Ampun, Den. Saya tak dapat memetikanya. Kelapa itu semakin tinggi. Setiap kali saya bergerak ke atas, pohon itu bertambah tinggi. Sampai-sampai lautan di seberang sana kelihatan."

"Yang benar, Paman?"

"Sungguh, Den. Untuk apa Paman berdusta."

Raden Mantri tak percaya. Dia berjalan ke bawah pohon itu. Dia melihat buah kelapa itu. Kemudian, ia mencoba memanjatnya. Dia ingin membuktikan kebenaran kata-kata abdinya. Ternyata benar apa kata I Puntala. Setiap Raden Mantri menaikkan kakinya ke atas, pohon itu bertambah tinggi. Raden Mantri terus berusaha memetik-



Raden Mantri mengembalikan selendang Dewi Supraba

nya. Pohoh kelapa itu semakin tinggi pula. Raden Mantri lama-lama ketakutan. Pohon kelapa itu benar-benar menjadi sangat tinggi. Dia berpikir sejenak. Maksudnya, supaya dia tidak terluka seperti I Puntala. Sambil berpikir, Raden Mantri melihat ke tengah hutan. Tampaklah olehnya di tengah hutan itu sebuah telaga. Airnya jernih berkilauan. Di telaga itu ada seorang gadis yang sedang mandi. Raden Mantri perlahan-lahan turun dari pohon kelapa itu. Dia ingin ke telaga yang baru saja dilihatnya.

"Bagaimana Den?" tanya I Puntala.

"Benar Paman!" Pohon itu semakin tinggi. Aku pun tak berhasil memetik buahnya."

"Terus bagaimana Den?"

"Paman, sekarang aku tak merasa haus. Paman dan kawan-kawan istirahatlah di sini. Aku akan ke telaga sendiri. Telaga itu tak jauh dari sini."

"Baik, Den. kami menunggu di sini."

Raden Mantri berjalan cepat ke arah telaga. Dalam benaknya bertanya-tanya, "Gadis mana gerakan yang mandi di telaga itu? Berani benar dia mandi seorang diri?" Setelah agak dekat, Raden Mantri menghentikan langkahnya. Diin-tipnya gadis itu dari sela-sela semak belukar. Raden Mantri tak berkedip memandangi wajah gadis itu. Tiba-tiba jantungnya berdetak keras. Dadanya terasa berdebar-debar.

Raden Mantri belum pernah melihat gadis secantik itu. Dia berpikir, bagaimana caranya agar dapat berkenalan dengan gadis itu. Terpikirlah olehnya untuk mengambil selendang gadis itu.

Raden Mantri berjalan mengendap-endap ke arah pakaian gadis itu. Setelah dekat, diambilnya selendangnya dan dibawanya kembali ke balik semak belukar. Setelah merasa puas mandi di telaga itu, gadis itu keluar dari telaga. Dia segera mengenakan pakaiannya. Tiba-tiba dia terkejut setelah melihat selendangnya tidak ada. Dia melihat ke sana kemari. Kemudian dia berjalan mencarinya. Akan tetapi, selendang itu tidak dapat ditemukan. Akhirnya, gadis itu berbicara sendiri.

"Oh dewata, tunjukkan di mana selendangku?" kata gadis itu sambil duduk bersimpuh.

"Barang siapa yang menemukan selendang itu segeralah kembalikan padaku. Jika yang menemukan wanita, akan kujadikan saudaraku. Jika yang menemukan pria, aku akan setia mendampinginya."

Mendengar kata-kata gadis itu, Raden Mantri keluar dari persembunyiannya.

"Ini pakaian nona. Jika aku kembalikan, benarkah nona akan setia menemaniku?"

"Benar!" Aku akan memenuhi janji itu."

"Kalau boleh, aku ingin tahu siapa nama nona?"

"Aku Dewi Supraba. Aku dewi dari Kayangan. Raden siapa dan dari mana?"

"Aku Raden Mantri. Aku putra Raja Jajar Pikatan."

"Raden Mantri, seperti apa yang telah kuucapkan, aku bersedia menemani Raden Mantri, jika Raden bersedia."

"Benar katamu Dewi? Kebetulan, aku selama ini belum mempunyai calon pendamping. Aku dengan senang hati ingin mengajakmu hidup bersama."

"Baiklah Raden. Untuk saat ini, terimalah cincin mus-tika manikam ini sebagai tanda kesetiaanmu."

Dewi Supraba menghampiri Raden Mantri. Tangan Raden Mantri diraihnya. Cincin itu disematkannya ke jari manisnya. Raden Mantri memegang tangan Dewi Supraba. Jantungnya berdetak keras. Dia belum pernah menyentuh wanita. Demikian pula Dewi Supraba. Dia merasakan getaran hati Raden Mantri. Mereka berpandangan mesra. Raden Mantri menatap wajah Dewi sepuas-puasnya. Demikian pula Dewi Supraba.

"Kanda, pertemuan kita sampai di sini dulu. Dinda akan segera kembali ke Kayangan. Dinda mohon, Kanda setia menunggu kedatangan Dinda."

"Baiklah! Kanda akan setia menunggu Dinda."

"Inilah selendang Dinda."

"Terima kasih, Kanda. Dinda segera kembali."

Setelah menerima selendang itu, Dewi Supraba segera meninggalkannya. Dia terbang ke langit. Raden Mantri terus memandangnya. Meskipun Dewi Supraba telah lenyap, dia terus memandang ke atas. Dia menyesal, mengapa Dewi Supraba tidak diajak pulang ke negerinya.

Penyesalan Raden Mantri semakin menjadi-jadi. Dia terus memanggil namanya. Dia beranjak dari tepi telaga bermaksud kembali menemui abdi dan teman-temannya. Bayangan Dewi Supraba terus menghantui pikirannya. Dia terus menyebut namanya dalam hati.

I Puntala terkejut melihat Raden Mantri datang tak berkata-kata. Demikian pula teman-temannya. I Puntala mendekat dan bersimpuh di hadapannya.

"Den, mengapa diam saja?"

"Den, apa salah kami?" tanya temannya pula.

Raden Mantri hanya menggelengkan kepalanya. Dia membisu seribu bahasa. I Puntala dan teman-temannya menjadi kebingungan. Dia akan segera mengajaknya pulang. Pikirannya bertambah bingung. Apa yang hendak dikatakan jika Baginda dan Permaisuri menanyakannya.

Ketika itu matahari telah condong ke barat. Di puri istana telah berkumpul berpuluh-puluh gadis cantik. Mereka menunggu kedatangan Raden Mantri. Salah satu dari gadis

itu diharapkan terpilih sebagai calon pendampingnya. Sambil menunggu, gadis-gadis itu memamerkan kebolehannya. Baginda dan permaisuri senang melihatnya. Mereka dengan sabar menunggu kedatangan putranya.

Dari kejauhan I Puntala dan beberapa pemuda menggandeng tangan Raden Mantri. Mereka berjalan sempoyongan memasuki halaman puri istana. Baginda dan permaisuri terkejut melihatnya.

"I Puntala, ada apa?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba tidak mengerti."

"Mengapa sampai begini."

Gadis-gadis itu mengira Raden Mantri berpura-pura. Mereka telah menduga bahwa Raden Mantri tidak mau menyakiti mereka. Mereka tahu bahwa Raden Mantri seorang pemuda yang bijaksana. Mereka pun tidak terlalu banyak berharap untuk terpilih menjadi calon pendampingnya.

"I Puntala, panggilkan ahli nujum. Minta suruh datang segera!"

I Puntala berlari meninggalkan puri. Melihat I Puntala pucat dan berlari melaksanakan perintah itu, gadis-gadis itu baru percaya bahwa Raden Mantri tidak berpura-pura. Mereka menjadi ketakutan dan berusaha untuk membantu menolongnya. Tak lama kemudian, datanglah seorang ahli nujum ke hadapan Baginda.

"Terima kasih, Kanda. Dinda segera kembali."

Setelah menerima selendang itu, Dewi Supraba segera meninggalkannya. Dia terbang ke langit. Raden Mantri terus memandangnya. Meskipun Dewi Supraba telah lenyap, dia terus memandang ke atas. Dia menyesal, mengapa Dewi Supraba tidak diajak pulang ke negerinya.

Penyesalan Raden Mantri semakin menjadi-jadi. Dia terus memanggil namanya. Dia beranjak dari tepi telaga bermaksud kembali menemui abdi dan teman-temannya. Bayangan Dewi Supraba terus menghantui pikirannya. Dia terus menyebut namanya dalam hati.

I Puntala terkejut melihat Raden Mantri datang tak berkata-kata. Demikian pula teman-temannya. I Puntala mendekat dan bersimpuh di hadapannya.

"Den, mengapa diam saja?"

"Den, apa salah kami?" tanya temannya pula.

Raden Mantri hanya menggelengkan kepalanya. Dia membisu seribu bahasa. I Puntala dan teman-temannya menjadi kebingungan. Dia akan segera mengajaknya pulang. Pikirannya bertambah bingung. Apa yang hendak dikatakan jika Baginda dan Permaisuri menanyakannya.

Ketika itu matahari telah condong ke barat. Di puri istana telah berkumpul berpuluh-puluh gadis cantik. Mereka menunggu kedatangan Raden Mantri. Salah satu dari gadis

itu diharapkan terpilih sebagai calon pendampingnya. Sambil menunggu, gadis-gadis itu memamerkan kebolehan-nya. Baginda dan permaisuri senang melihatnya. Mereka dengan sabar menunggu kedatangan putranya.

Dari kejauhan I Puntala dan beberapa pemuda meng-
gandeng tangan Raden Mantri. Mereka berjalan sempo-
yongan memasuki halaman puri istana. Baginda dan per-
maisuri terkejut melihatnya.

"I Puntala, ada apa?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba tidak mengerti."

"Mengapa sampai begini."

Gadis-gadis itu mengira Raden Mantri berpura-pura. Mereka telah menduga bahwa Raden Mantri tidak mau me-
nyakiti mereka. Mereka tahu bahwa Raden Mantri seorang
pemuda yang bijaksana. Mereka pun tidak terlalu banyak
berharap untuk terpilih menjadi calon pendampingnya.

"I Puntala, panggilkan ahli nujum. Minta suruh datang
segera!"

I Puntala berlari meninggalkan puri. Melihat I Puntala
pucat dan berlari melaksanakan perintah itu, gadis-gadis itu
baru percaya bahwa Raden Mantri tidak berpura-pura.
Mereka menjadi ketakutan dan berusaha untuk membantu
menolongnya. Tak lama kemudian, datanglah seorang ahli
nujum ke hadapan Baginda.

"Paman Ahli Nujum, putraku datang-datang seperti ini. Tolonglah!"

"Baik, Yang Mulia. Hamba mohon semua tenang! Tampaknya, putra Paduka terganggu pikirannya. Oleh karena itu, dia jangan dikerumuni. Biarlah hamba saja yang menungguinya," kata ahli nujum sambil memeriksa badan Raden Mantri.

"Anak-anak, kalian boleh meninggalkan puri ini. Kalian tunggu saja di rumah. Nanti, kalau putraku sudah baik, kami akan memberi tahu kalian," kata Baginda kepada gadis-gadis yang ikut mengerumuni Raden Mantri.

Di ruangan puri istana, Raden Mantri ditidurkan di balai-balai. Matanya menerawang jauh. Ahli nujum berkali-kali mencoba bertanya, tetapi pertanyaan ahli nujum tak sepatutnya kata pun dijawabnya.

Keadaan Raden Mantri dari hari ke hari semakin memburuk. Dia tidak mau makan dan minum. Bahkan, pada malam harinya, ia sama sekali tidak dapat tidur. Setiap malam, ahli nujum bersemedi memohon petunjuk kepada Yang Mahakuasa. Akhirnya, pada suatu malam dia mendapat petunjuk agar Raden Mantri dibuang ke laut. Pagi harinya dia menghadap kepada Baginda.

"Baginda, hamba mohon maaf. Keadaan Raden Mantri

semakin memprihatinkan. Tadi malam hamba mendapat petunjuk."

"Petunjuk? Bagaimana petunjuk yang Paman peroleh?"

"Untuk kesembuhan putra Paduka, syaratnya dia harus dibuang ke laut."

"Dibuang ke laut?" tanya Permaisuri sambil tak dapat menahan linangan air matanya.

"Benar demikian, Tuan Putri."

"Paman, jika itu jalan kesembuhannya, aku setuju; tetapi, bagaimana membuangnya?"

"Berdasarkan petunjuk itu, Raden Mantri harus dimasukkan ke dalam keranda. Kemudian, keranda itu dimasukkan ke dalam perahu dan dibuang ke laut lepas."

"Jika demikian, perlu segera dibuatkan keranda dan perahu. Jangan lupa siapkan pula makanan dan pakaian secukupnya."

"Baik Yang Mulia!" sahut Ki Patih yang berada di dekatnya.

"Kapan dia harus dibuang ke laut, Paman?"

"Secepatnya, Yang Mulia. Kalau tidak, kasihan putra Paduka. Badannya semakin kurus."

"Kalau begitu, laksanakan besok pagi agar dia dapat segera mendapat kesembuhan."

Baginda dan permaisuri terus menunggui Raden Mantri.

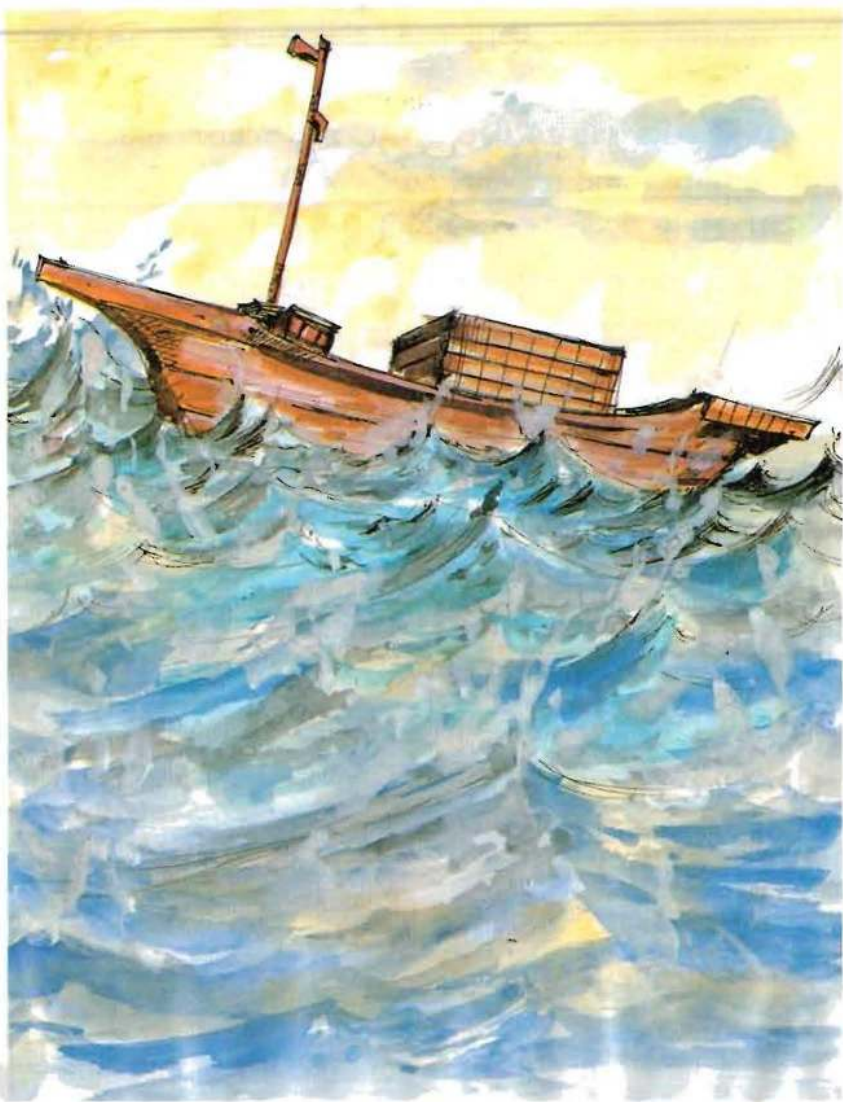
Ki Patih dan beberapa punggawa kerajaan Jajar Pikatan segera melaksanakan tugas. Beberapa dayang menyiapkan seluruh bekal yang akan dimasukkan ke dalam keranda. Suasana tegang mewarnai benak mereka. Di ruangan itu seakan tak ada udara. Dada mereka terasa sesak. Tak satu pun di antara mereka yang dapat menahan linangan air mata. Sejak senja itu hingga menjelang pagi harinya tak seorang pun dapat memejamkan mata. Di sana-sini mereka berdoa. Mereka memohonkan kebesaran Sang Pencipta agar Raden Mantri selamat dari mara bahaya.

3. KERANDA PENOLAK BALA

Pagi itu Raden Mantri sudah dimasukkan ke dalam keranda. Para hulubalang dan prajurit siap mengusungnya. Baginda dan permaisuri iba melihat putranya akan dibuang ke laut, tetapi, apa hendak dikata. Menurut ahli nujum, memang cara itu sebagai sarana penolak bala untuk menyembuhkannya.

"Hai anakku! Memohonlah kepada Yang Mahakuasa supaya Ananda selamat," demikian bisik hati permaisuri sambil menggigit kedua bibirnya menahan rasa pilu. Baginda pun tak dapat berkata sepatah jua. Para menteri dan punggawa kerajaan pilu melihatnya. Mereka juga tak dapat menahan linangan air mata. Semua terbayang bahwa Raden Mantri akan terapung-apung di laut dan entah bagaimana nasibnya.

"Pamanda Ahli Nujum, kami yakin bahwa apa yang



*Perahu yang berisi keranda Raden Mantri
terombang-ambing gelombang.*

Pamanda katakan itu benar."

"Semoga dewata melindungi perjalanan Ananda Mantri. Dan kita semua mengharapkan kelak Ananda dapat kembali dengan selamat".

"Ayo kita segera berangkat, hari sudah siang!" bisik ahli nujum sambil tersenyum.

"Baginda, hamba mohon pamit. Kami akan segera mengantarkan putra Paduka."

"Baik-baiklah Pamanda. Semoga Ananda Mantri selamat."

Ahli nujum berjalan di depan diiringkan para punggawa kerajaan. Para hulubalang dan prajurit mengusungnya. Mereka berjalan di belakang ahli nujum dan para punggawa. Para penduduk yang menyaksikannya tidak dapat menahan linangan air mata. Demikian pula gadis-gadis manis yang jatuh hati kepada Raden Mantri. Mereka mengikuti iring-iringan itu. Ahli nujum iba melihatnya.

"Hai anak-anak manis, kalian tak usah khawatir. Pulanglah! Doakan Raden Mantri selamat sehingga kelak kalian dapat bertemu lagi. Ayo, kalian pulang!"

Mendengar perintah ahli nujum itu, gadis-gadis itu menghentikan langkahnya. Mereka sadar bahwa mereka perlu mendoakan agar Raden Mantri selamat. Bahkan ada yang berpikir bahwa ia tak akan sampai hati melihat Raden

Mantri dibuang ke laut.

Ahli nujum dan para punggawa kerajaan akhirnya sampai di tepi pantai. Beberapa prajurit yang mengusung keranda Raden Mantri perlahan-lahan meletakkan di hadapannya. Ahli nujum mendekati perahu dan meminta agar keranda dimasukkan kedalamnya. Mereka kemudian mulai berdoa. Pandangan mereka tertuju ke arah keranda.

"Ampuni Paman, Ananda. Kami semua bersedih untuk melepaskan Ananda di laut luas. Tetapi, memang itulah petunjuk yang Pamanda peroleh."

Semua yang mendengar ucapan ahli nujum itu terharu. Mereka benar-benar iba melihat tubuh Raden Mantri yang kurus kering itu. Semua putus asa. Demikian pula baginda dan permaisuri. Itulah sebabnya mereka pasrah dan tak mau menyaksikan putranya dihanyutkan ke laut luas.

"Oh Dewata, kami yang berada di pantai ini mengharapkan kebesaran kasihmu. Lindungilah anak kami ini. Berilah petunjuk, berilah kekuatan, berilah jalan untuk mendapatkan kesembuhan."

Para punggawa segera memberi aba-aba prajurit agar perahu itu segera didorong ke laut. Para prajurit pun melaksanakan perintah itu dengan sangat berhati-hati.

"Baginda dan permaisuri, hamba mohon keikhlasan Pnduka. Marilah kita berdoa bersama-sama. Semoga

Ananda Raden Mantri mendapat perlindungan dewata."

Para prajurit terus mendorong perahu itu semakin ke tengah. Akhirnya, dalam sekejap perahu itu lenyap ditelan ombak. Meskipun semula Raden Mantri tak sadarkan diri, terjangan gelombang itu dapat ia rasakan. Dia merasa seperti diayun. Deburan gelombang tampak semakin ganas. Ahli nujum, para punggawa, dan para prajurit tak dapat melihat ke mana perahu itu terbawa arus. Akhirnya, mereka memutuskan untuk segera kembali ke kerajaan menghadap Baginda.

Raden Mantri sadar bahwa perahunya terombang-ambing gelombang. Kadang terlintas dalam benaknya kemungkinan bahaya dapat menimpanya. Akan tetapi, dia tak mampu menghapus bayangan Dewi Supraba dalam benaknya. Dia terus memanggili namanya. Akhirnya, dia semakin sadar dan semakin bertambah kepasrahannya. Dia tak tahu ke mana harus mencarinya. Meskipun dalam keadaan terbaring lunglai, semangat hidupnya bangkit kembali. Dia terus berdoa. Perahu pun terus melaju ke tengah lautan. Angin berhembus keras menerpa perahu. Ombak bergulung-gulung datang menerjang. Perahu terbawa lagi ke tepi. Akhirnya, Raden Mantri tak tahan menahan guncangan dan tak sadarkan diri. Dengan tiba-tiba pula perahu itu membentur batu karang di dekat pantai. Pecahlah perahu itu

berkeping-keping. Raden Mantri terlempar dari keranda. Dia terkapar di pantai dalam keadaan tak sadarkan diri. Keranda dan kepingan perahu terseret ombak dan terbawa ke tengah lautan. Yang tertinggal hanya bungkusan pakaiannya.

Ketika itu hari sudah siang. Angin berhembus semilir memberi kesejukan. Raden Mantri lama-lama dapat merasakan buaian angin itu. Dedaunan di tepi hutan pun memberikan keteduhan kepadanya. Burung-burung yang biasa berkicau tak terdengar lagi suaranya. Kera, lutung, siamang, dan orang utan semuanya diam. Mereka seolah-olah ikut merasakan kepedihan hati Raden Mantri. Harimau, singa, dan serigala pun enggan untuk mengusiknya.

Setelah bangun, Raden Mantri terperanjat. Dia sadar bahwa dia berada di luar perahu dan keranda. Tangannya mencoba mengambil bungkusan pakaiannya. Dia mencoba berdiri. Kakinya yang semula terasa kaku dan gemetar tidak lagi dirasakannya. Sejenak kemudian, terpikir olehnya untuk segera meninggalkan tempat itu. Ia khawatir kalau-kalau ada orang yang kebetulan berlalu di tempat itu melihatnya. Betapa malu jika mereka tahu penderitaan yang menimpa dirinya. Ia bangkit dari duduknya. Sambil menjinjing bungkusan pakaian, ia meninggalkan tempat itu. Harimau, singa, dan serigala yang berbaring tidak jauh dari

tempat itu bangun, kemudian mengikutinya.

"Hai sahabat, jangan ganggu aku. Tolong tunjukkan padaku jalan ke tempat perlindungan yang aman."

Binatang-binatang itu menundukkan kepala. Mereka tahu maksud Raden Mantri. Harimau berjalan mendahuluinya. Singa menjaga dari samping kiri dan kanannya. Serigala menjaganya dari belakang. Jika diperhatikan dari kejauhan, binatang itu bagaikan mengawal rajanya.

4. NAGA YANG BERHATI MULIA

Raden Mantri terus berjalan menelusuri lembah di dalam hutan belantara itu. Harimau, singa, dan serigala terus mengawalnya. Binatang itu menghentikan langkahnya. Mereka membentuk barisan di kiri-kanan gua. Raden Mantri terus berjalan menuju ke arah mulut gua itu.

"Sahabatku, terima kasih atas kebaikanmu. Kalian setia menemaniku. Kalian telah menunjukkan tempat yang aman di hutan ini."

Binatang-binatang itu memperhatikan perkataan Raden Mantri. Mereka tidak menjawab, tetapi mengerti maksudnya. Raden Mantri terus berjalan ke arah gua. Dia tidak melihat bahwa di hadapannya ada seekor naga besar. Naga itu iba melihat tubuh Raden Mantri tinggal kulit pembungkus tulang. Dia menggeliatkan badannya sambil berdesis. Dia memberi isyarat agar tidak ada binatang yang men-

dekatinya. Binatang yang berada di depan gua itu memperhatikannya. Mereka mengerti isyarat itu. Biasanya, jika ada binatang yang tidak tahu isyarat itu dan berjalan mendekat dijadikan santapannya. Karena tidak tahu isyarat itu, Raden Mantri tak menghiraukannya.

"Cucunda, Raden Mantri, segeralah kemari!"

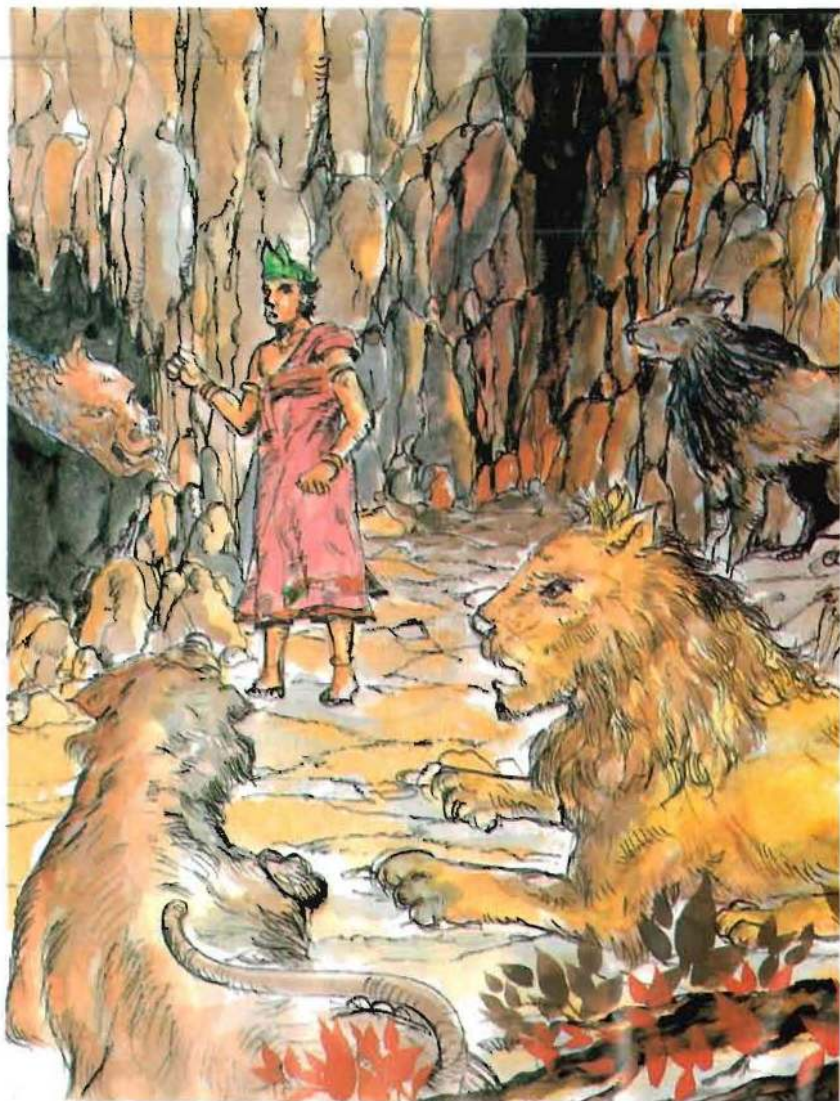
Raden Mantri tersentak mendengar sapaan itu. Dia melihat ke arah mulut gua. Dalam hatinya bertanya-tanya, "Siapakah gerangan yang menyapa?" Setelah tahu seekor naga yang menyapanya, dia menghentikan langkahnya. "Kakek Naga Sakti, Kakek mengerti nama saya? Jika Kakek menginginkan diri saya, telanlah! Saya merasa, hidup pun tiada gunanya."

"Cucunda, tidak baik berkata begitu. Janganlah Cucunda berputus asa. Kakek ini sebenarnya kagum melihatmu. Sebagai pemuda, Cucunda patuh kepada orang tua. Cucu suka menepati janji, tak mudah tergoda, hormat terhadap sesama, dan gigih berjuang demi cita-cita."

"Terserah bagaimana penilaian Kakek. Saat ini cucumu ini tak perlu pujian, tetapi perlu pertolonganmu, Kek!"

"Cucunda, lekaslah kemari!"

Raden Mantri mendekati Sang Naga. Ia memberi hormat dan bersimpuh di hadapannya. Sang Naga pun bangga melihat sikap hormat Raden Mantri kepadanya.



*Harimau, singa, dan serigala memperhatikan percakapan
Raden Mantri dengan Naga*

"Cucunda, cita-citamu tinggi, hatimu sungguh mulia. Ingin hidup bersama Dewi Supraba itu tidak mudah untuk mewujudkannya. Masalahnya, Dewi itu bidadari Kayangan. Banyak rintangan untuk mendapatkannya. Percayalah, jika hanya pemuda biasa, mustahil dapat mempersuntingnya."

"Kakek, tolonglah tunjukkan bagaimana caranya!"

"Cucunda, Kakek belum selesai bicara. Dengarlah baik-baik nasihatku!"

"Baik, Kek!"

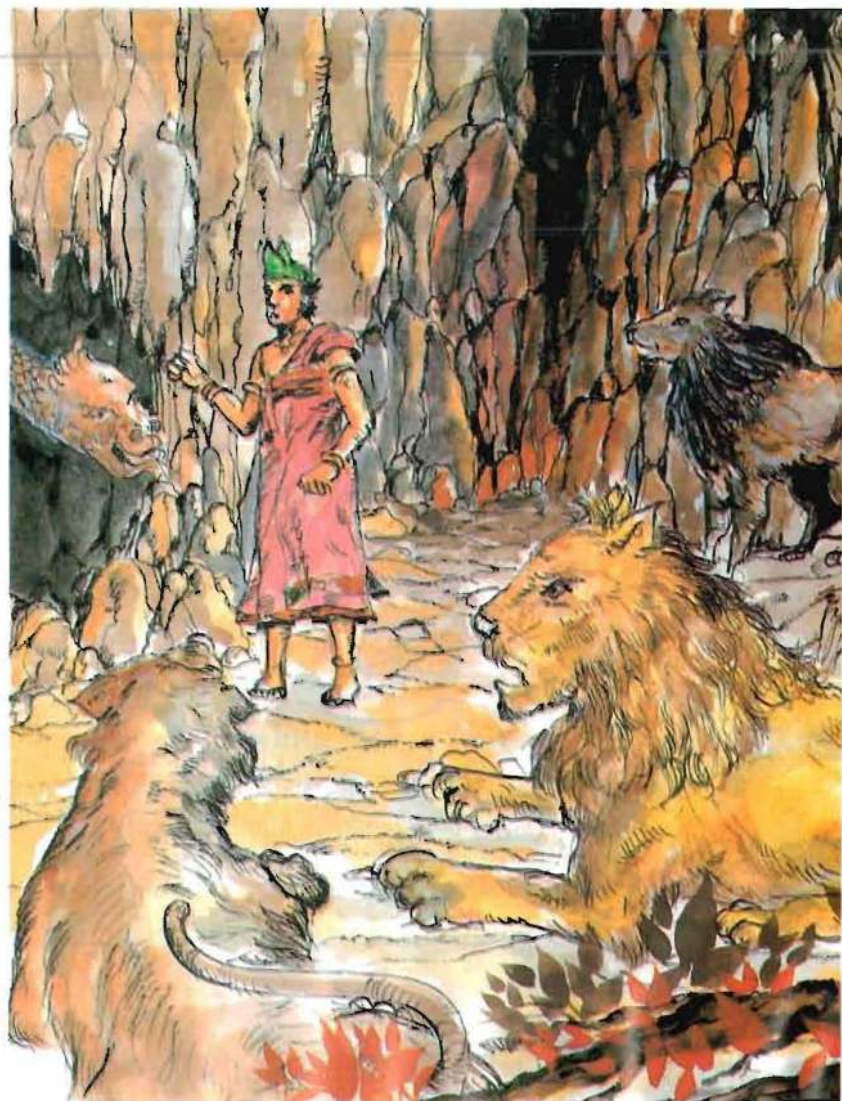
"Untuk mendapatkan Dewi Supraba, ada syarat yang harus dijalani. Cucunda harus menyusul ke Kayangan. Setelah sampai di sana pun nanti Cucunda akan mendapat ujian berat."

"Bagaimana caranya supaya dapat segera menyusulnya. Ujian apa yang harus ditempuh, Kek?"

"Setelah dari sini, berjalanlah ke bukit itu. Di bukit itu ada seorang pertapa. Katakan kesulitan Cucunda untuk menyusul Dewi Supraba. Pertapa itu akan menunjukkan cara-caranya. Ujian yang Kakek maksudkan, di Kayangan nanti Cucunda akan diuji tentang kesetiaan. Sungguh-sungguhkah Cucunda ingin hidup bersama Dewi Supraba itu."

"Apa bentuk ujiannya, Kek?"

"Bermacam-macam. Kakek belum tahu ujian itu. Yang



*Harimau, singa, dan serigala memperhatikan percakapan
Raden Mantri dengan Naga*

"Cucunda, cita-citamu tinggi, hatimu sungguh mulia. Ingin hidup bersama Dewi Supraba itu tidak mudah untuk mewujudkannya. Masalahnya, Dewi itu bidadari Kayangan. Banyak rintangan untuk mendapatkannya. Percayalah, jika hanya pemuda biasa, mustahil dapat mempersuntingnya."

"Kakek, tolonglah tunjukkan bagaimana caranya!"

"Cucunda, Kakek belum selesai bicara. Dengarlah baik-baik nasihatku!"

"Baik, Kek!"

"Untuk mendapatkan Dewi Supraba, ada syarat yang harus dijalani. Cucunda harus menyusul ke Kayangan. Setelah sampai di sana pun nanti Cucunda akan mendapat ujian berat."

"Bagaimana caranya supaya dapat segera menyusulnya. Ujian apa yang harus ditempuh, Kek?"

"Setelah dari sini, berjalanlah ke bukit itu. Di bukit itu ada seorang pertapa. Katakan kesulitan Cucunda untuk menyusul Dewi Supraba. Pertapa itu akan menunjukkan cara-caranya. Ujian yang Kakek maksudkan, di Kayangan nanti Cucunda akan diuji tentang kesetiaan. Sungguh-sungguhkah Cucunda ingin hidup bersama Dewi Supraba itu."

"Apa bentuk ujiannya, Kek?"

"Bermacam-macam. Kakek belum tahu ujian itu. Yang

jelas, ujian itu tidak mudah. Meskipun demikian, Kakek dapat menunjukkan cara menghadapinya. Jika Cucunda mendapat kesulitan, mudah caranya. Mintalah kepada Yang Maha Pengasih. Jika Cucunda sabar, tawakal, dan bersungguh-sungguh, niscaya Yang Mahakuasa akan mengabulkannya."

"Terima kasih atas kemuliaan hati Kakek."

"Nah, sekarang Cucunda tinggal sanggup atau tidak menempuh jalan ke sana."

"Baik, Kek. Saya akan bertanya kepada pertapa di bukit itu. Saya mohon doa restu, Kakek."

"Doa restu Kakek menyertai kepergianmu. Ingat pesan Kakek tadi. Segeralah berangkat ke sana. Lakukan perintah sang pertapa."

"Baik, Kek!" kata Raden Mantri sambil bersujud memberi hormat dan meninggalkannya.

Naga itu menggeliatkan badannya sambil berdesis. Singa, harimau, dan serigala yang berada di depan gua itu dapat menangkap isyaratnya. Mereka berjalan mengiringkan Raden Mantri. Naga itu terus memandangi Raden Mantri hingga lenyap di telan kerimbunan semak belukar di hutan itu.

5. PERTOLONGAN BURUNG GELATIK

Angin bertiup semilir menyongsong datangnya malam. Raden Mantri terus berjalan. Singa, harimau, dan serigala terus mengiringkannya. Akhirnya, sampailah dia di kediaman seorang pertapa. Binatang yang mengantarnya pun segera pergi meninggalkannya. Mereka merasa bahwa tugasnya telah selesai. Mengetahui kedatangan Raden Mantri, pertapa itu menyambutnya dengan gembira.

"Jika tidak salah, Raden Mantri yang datang."

"Beeenar!" kata Raden Mantri terbata-bata. Dia heran karena Sang Pertapa telah mengetahui namanya.

"Jika diizinkan, boleh aku memanggilmu Cucu? Jika tak keberatan, panggillah aku Kakek. Maksudku, agar kita dapat leluasa berbicara," kata Sang Pertapa ramah.

"Terima kasih! Dengan senang hati saya menerima semua maksud Kakek."

"Baiklah! Kalau begitu sambil menunggu minuman, Kakek ingin bertanya. Cucunda datang kemari atas petunjuk siapa?"

"Saya datang atas petunjuk Sang Naga. Semula, saya datang di hutan ini tak tahu hendak ke mana. Saya terus berjalan. Akhirnya, saya sampai di kediaman Sang Naga."

"Bagus, Cucunda telah menjawab secara jujur pertanyaan Kakek. Kalau begitu, Cucunda telah mendapat berbagai petunjuk dari Sang Naga. Sekarang, katakan apa yang perlu Kakek bantu."

"Kakek, bimbinglah saya. Tunjukkan bagaimana caranya agar saya dapat segera bertemu Dewi Supraba."

"Jika Cucunda telah mantap, Kakek dapat membimbing dan menunjukkan caranya."

Belum sampai Sang Pertapa melanjutkan bicaranya, datang dua orang dayang ke hadapannya. Kedua dayang itu membawa minuman dan makanan kecil ala kadarnya. Raden Mantri menundukkan kepala. Dia heran. Di tengah hutan belantara ada seorang pertapa yang ditemani oleh dua orang dayang yang cantik-cantik parasnya. Raden Mantri mengira dayang itu putri Sang Pertapa.

"Cucunda, ayo kita santap hidangan ala kadarnya ini. Cucunda tak usah heran. Kakek ini tinggal seorang diri di hutan ini. Dua orang dayang yang membawa hidangan tadi

sebenarnya tidak ada. Kakek hanya ingin menguji ketabahan hati Cucunda. Jika Cucunda perhatikan, wajah kedua dayang tadi mirip dengan Dewi Supraba. Bagus Cucunda tak tergoda olehnya."

"Terima kasih Kek. Ampuni saya, merepotkan Kakek saja. Saya mohon agar dijauhkan dari cobaan yang serupa. Maksud saya, agar terlaksana niat saya untuk hidup bersama Dewi Supraba."

"Baiklah! Maksud Kakek, hanya ingin tahu. Apakah benar-benar tulus maksud Cucunda itu. Sebab, ketulusan hati tidak cukup dibuktikan dengan kata-kata. Di samping itu, untuk dapat pergi ke Kayangan, banyak hal yang harus Cucunda pelajari."

"Saya mengerti, Kek!"

"Nah, Cucunda dapat belajar mulai malam ini. Belajar itu tak perlu dipaksa. Belajar itu harus timbul dari kehendak sendiri karena hasilnya pun untuk Cucunda sendiri. Hasilnya, bukan untuk Kakek atau orang lain. Karena malam ini Cucunda belum istirahat, tak usah banyak-banyak. Mari kita ke dalam gua itu. Cucunda akan segera Kakek ajari."

Raden Mantri berjalan mengikuti Sang Pertapa. Sesampainya di gua, Sang Pertapa mulai mengajarnya. Raden Mantri dengan tekun mengikuti ajaran yang diberikannya.

Setelah merasa lelah, Sang Pertapa mengajak Raden Mantri beristirahat.

Sejak malam itu, Raden Mantri terus belajar. Dia dengan tekun mengikuti petunjuk Sang Pertapa. Dia banyak menimba pengetahuan yang diajarkan Sang Pertapa kepadanya. Raden Mantri merasa bahwa belajar sudah merupakan kebutuhan dalam dirinya. Itulah sebabnya, dia tak pernah menysia-nyiakan kesempatan yang diberikan Sang Pertapa kepadanya.

Di gua itu Raden Mantri merasa sangat tenang. Karena kesibukannya, dia merasa betah tinggal di gua itu. Meskipun telah lewat empat puluh hari bersama Sang Pertapa, dia merasa seakan-akan baru tiba. Ketenangan batin itu membuatnya merasa tegar kembali. Tenaganya berangsur-angsur pulih. Hanya tubuhnya yang masih tampak kurus. Mengetahui kemampuan Raden Mantri, Sang Pertapa menghampirinya.

"Cucunda, sudah lebih dari empat puluh hari Cucunda tinggal di gua ini. Kakek rasa, Cucunda telah siap untuk menemui Dewi Supraba."

"Terima kasih, Kek! Sesungguhnya berat rasa hati ini untuk meninggalkan Kakek di tempat ini. Saya telah mendapat berbagai ajaran yang sangat berharga dari Kakek. Saya mohon maaf tidak dapat membalas kebaikan budi

Kakek selama ini, tetapi, saya akan terus berdoa, semoga Yang Mahakuasa memberikan balasan yang berlipat ganda buat Kakek."

"Cucunda, tak usah terlalu dipikirkan. Itu sudah kewajiban Kakek. Segeralah gunakan kesempatan yang baik ini. Kakek doakan Cucunda berhasil."

"Terima kasih, saya mohon izin dan doa restu."

"Baik-baiklah nanti di sana," kata Sang Pertapa setelah merasa yakin Raden Mantri mampu melaksanakannya.

Raden Mantri mulai bersemedi di dalam gua itu. Pikirannya terpusat pada Sang Pencipta. Dia tak henti-hentinya mohon petunjuk. Tiba-tiba datang cahaya merasuk ke dalam jiwanya. Tubuh Raden Mantri terasa ringan. Tak lama kemudian, cahaya itu keluar dari tubuhnya. Dia mencoba mengikutinya. Raden Mantri sadar bahwa doanya dikabulkan. Dia terus mengikuti cahaya itu. Dia melayang-layang di angkasa. Cahaya itu terus berjalan ke atas. Raden Mantri terus mengikutinya. Akhirnya, sampailah ia di Kayangan.

Raden Mantri tak melihat ke mana cahaya yang diikutinya. Dia merasa asing di tempat itu. Tak satu pun yang ia kenal. Setiap yang bersua dengannya membuang muka. "Mengapa mereka demikian?" dia tak habis pikir.

"Hai pemuda, bukan di sini tempatmu."

"Benar, memang bukan di sini tempatku, tetapi aku datang kemari bermaksud memenuhi permintaan kekasihku."

"Kekasih? Siapa yang sudi dengan orang kotor macam kau? Siapa yang kau maksud kekasih?"

"Dewa, aku datang mencari Dewi Supraba."

"Hai pemuda, siapa namamu dan dari mana asalmu? Jangan sembarangan bicara di sini."

"Saya Raden Mantri dari Negeri Jajar Pikatan. Tak ada gunanya aku datang kemari jika hanya hendak berbohong."

"Buktikan jika kau kekasih Dewi Supraba!"

"Lihatlah, permata mutu manikam ini pemberiannya," kata Raden Mantri sambil mengangkat jari manisnya, memperlihatkan cincin pemberian Dewi Supraba.

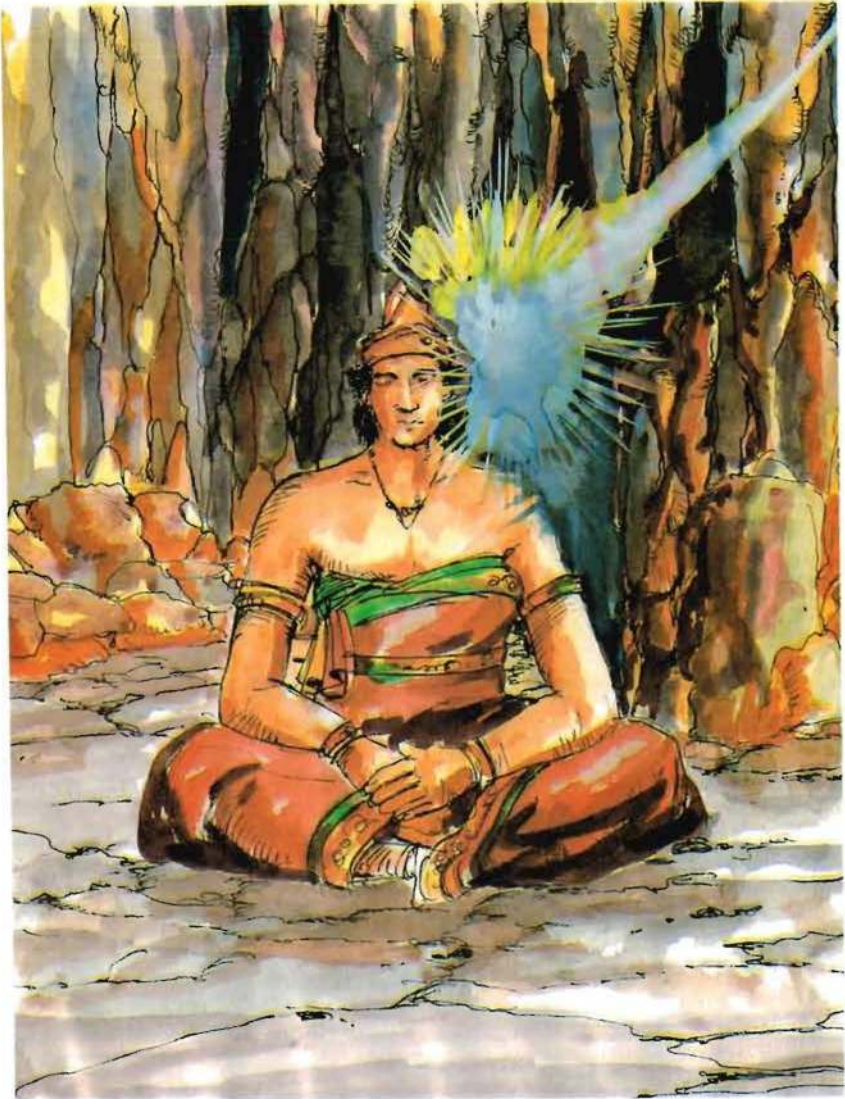
"Ternyata kau kesatria. Kalau begitu, tunggulah di sini. Aku akan menyampaikan kepada Batara Indra."

"Terima kasih atas kebaikan budimu."

Sementara itu Batara Indra sedang berada di puri istana. Dewa yang bertugas menjaga pintu gerbang Kayangan berjalan cepat. Sebentar saja dia sampai di puri istana. Dia langsung masuk menemui Batara Indra.

"Penjaga, mengapa kamu menghadap?"

"Ampun, Yang Mulia. Kayangan kedatangan pemuda. Dia ingin bertemu Dewi Supraba."



*Saat Raden Mantri bersemedi,
ada cahaya yang masuk ke dalam jiwanya*

"Pemuda, siapa namanya? Dari mana asalnya?"

"Ampun Yang Mulia! Pemuda itu bernama Raden Mantri dari Negeri Jajar Pikatan."

"Sebelum pemuda itu menghadap, panggil Dewi Supraba."

"Baik Yang Mulia!"

Penjaga itu bergegas meninggalkan puri istana. Sementara itu, Dewi Supraba merasa bahwa hari itu seperti ada sesuatu yang tidak beres. Sebentar-sebentar ia merenung. Dia mengingat-ingat apa yang terasa tidak beres itu. Tetapi, tak ada yang tidak beres. Tiba-tiba dia terkejut melihat penjaga datang menghampirinya.

"Dewi, hamba datang kemari diutus Yang Mulia. Paduka dimohon menghadap sekarang juga."

"Pergilah, saya segera menyusul."

Penjaga itu segera meninggalkannya. Dewi Supraba bertanya dalam benaknya, "inikah sesuatu yang kurasa tak beres?" Dia pun segera memenuhi panggilan Batara Indra. Dia langsung menghadap Batara Indra di puri istana.

"Supraba, jawab dengan jujur pertanyaanku. Punyakah kau kenalan seorang pemuda dari Negeri Jajar Pikatan?"

"Seingat hamba tidak, Yang Mulia."

"Jangan bohong! Pemuda itu bernama Raden Mantri."

"Jika itu yang Paduka maksud, benar Yang Mulia."

"Apa? Tadi kau jawab tidak. Sekarang, kau katakan benar. Se jauh mana hubunganmu dengan dia."

"Kami berhubungan belum seberapa jauh, Yang Mulia."

"Aku katakan hubunganmu sudah terlalu jauh. Pasti kau telah menyerahkan sesuatu sebagai pengikat janji. Karena ikatan itu dia menyusul kemari. Apa yang telah kau serahkan kepadanya? "

"Dia kemari?"

"Jawab dulu pertanyaanku!"

"Baik, Yang Mulia. Yang kuserahkan permata mutu manikam."

"Bagus, kau sungguh-sungguhkah ingin hidup bersama pemuda itu?"

"Jika Paduka berkenankan, hamba akan menjadi pendamping setia pemuda itu."

"Baiklah, pemuda itu akan kuuji kesetiaan dan kepanaiannya. Jika dia berhasil, kuizinkan kau hidup bersamanya. Nah, sekarang kau boleh kembali, tetapi, jangan keluar dari puri jika tak kupanggil."

"Baik Yang Mulia!" kata Dewi Supraba sambil meninggalkannya.

"Penjaga, panggil pemuda itu kemari!"

Penjaga gerbang Kayangan itu bergegas melaksanakan

perintah Batara Indra. Raden Mantri terus menunggu kedatangannya. Meskipun sudah agak lama menunggu, Raden Mantri tetap sabar dan tabah. Dia ingat benar pesan Sang Naga. Tak lama kemudian, penjaga itu pun datang menghampirinya.

"Raden Mantri, Paduka dimohon menghadap."

"Terima kasih."

Sementara itu, Batara Indra dengan segala kearifannya ingin menguji kesetiaan Raden Mantri. Dia menyiapkan sebuah periuk besar. Periuk itu diisi gabah sampai penuh. Melihat Raden Mantri datang, Batara Indra menyambutnya.

"Hai Raden Mantri, mengapa kau datang kemari?"

"Hamba ingin menemui Dewi Supraba, Yang Mulia. Jika Paduka berkenankan, hamba ingin mempersuntingnya."

"Kau kuizinkan mempersunting Dewi Supraba jika kau sanggup kuuji."

"Jika itu suatu syarat agar hamba dapat mempersunting Dewi, meskipun berat hamba sanggupi."

"Bagus, sekarang mendekatlah kemari. Lihat apa yang berada dalam periuk ini?"

"Gabah Yang Mulia!"

"Gabah ini akan kutebarkan di sekeliling istana ini. Tugasmu memungut semua gabah yang kutebarkan. Kau

dinyatakan lulus, jika tak ada satu pun gabah yang tertinggal. Ujian ini akan disaksikan oleh seluruh penghuni Kayangan ini. Jika kau berhasil, mereka akan aku undang dalam pernikahanmu sekaligus sebagai saksi. Setuju? Nahi, sekarang tugasmu, Penjaga! Panggil seluruh penghuni Kayangan berkumpul di balairung secepatnya hari ini. Setelah mereka berkumpul, taburkan gabah ini ke sekeliling istana."

Membayangkan betapa sulit ujian yang harus dilaksanakan, Raden Mantri sangat gelisah. Berapa lama dia akan selesai memungutnya. Di samping itu, betapa malunya jika dia gagal melaksanakan ujian itu. Raden Mantri tersentak setelah mengetahui penghuni Kayangan memasuki balairung. Dia berusaha menenangkan pikirannya.

"Saudara-Saudara, kalian kuminta datang untuk melihat Raden Mantri mempertontonkan kebolehan nya. Dia akan memungut gabah yang ditebarkan oleh penjaga. Jika berhasil, Dewi Supraba akan dipersuntingnya. Kalian kuminta datang, jika dia berhasil, sekaligus sebagai saksi pernikahannya.

Raden Mantri, lihatlah! Penjaga itu telah menebarkan gabah ke sekeliling istana. Bersiaplah!"

"Baik Yang Mulia."

"Kalau begitu, ujian dapat dimulai."

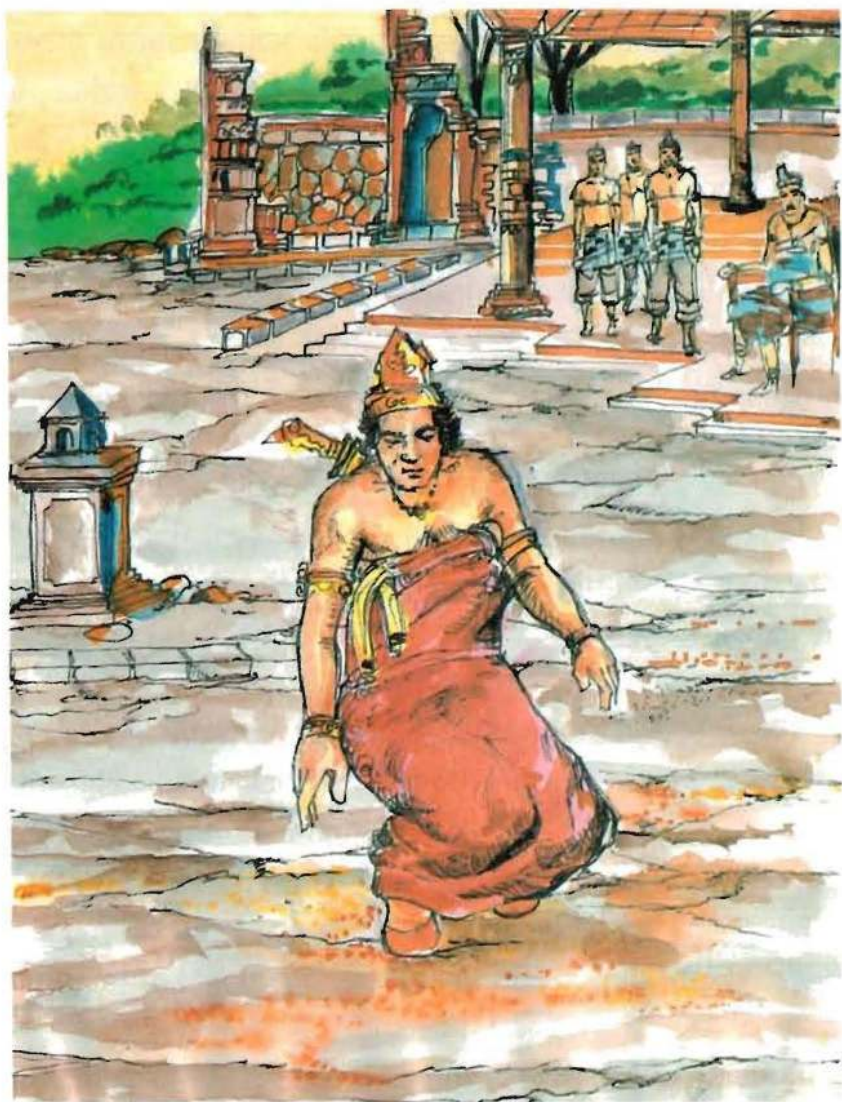
Raden Mantri mulai memungut gabah itu. Setelah mencoba, dia yakin tak akan mampu melaksanakannya. Dia berpikir, jika gagal berarti gagal pula keinginannya mempersunting Dewi Supraba. Membayangkan kegagalan itu Raden Mantri sangat sedih. Melihat Raden Mantri diam, seluruh penghuni Kayangan yang menyaksikan itu bersorak-sorai. Raden Mantri semakin panik. Dia melanjutkan memungut gabah itu. Tiba-tiba, dia teringat nasihat Sang Naga, "Kau harus sabar, tawakal, dan tenang. Jika menghadapi kesulitan agar meminta kepada Yang Mahakuasa." Raden Mantri memohon bantuan kepada Yang Mahakuasa, agar dapat menyelesaikan tugas itu. Doa Raden Mantri dikabulkan. Tiba-tiba, datanglah di tempat gabah ditebarkan itu beribu-ribu burung gelatik. Sorak sorai yang menyaksikan semakin menjadi-jadi.

"Raden Mantri, menyerahlah!"

"Menyerahlah dan pulanglah ke negerimu!"

Raden Mantri hampir pingsan setelah melihat burung gelatik yang datang itu ikut memungut gabah itu. Dia mengira burung itu memakan gabah itu. Jika benar, berarti jumlah gabah itu akan berkurang. Apalagi setelah mendengar teriakan dan ejekan penonton, dia semakin berputus asa.

Raden Mantri berjalan ke arah periuk. Gabah yang



*Raden Mantri memunguti gabah yang ditebarkan
di sekeliling istana*

baru saja dipungutnya hendak dimasukkan ke dalam periuk itu. Sambil berjalan ia melihat gabah yang ditebarkan di sekeliling istana itu. Gabah yang semula berserakan itu tinggal sedikit. Dia menjadi sangat cemas. Dia mengira gabah itu habis dimakan burung gelatik itu.

Setelah sampai di dekat periuk, dia terkejut melihat gabah hampir memenuhi periuk itu. Dia yakin bahwa burung gelatik itulah yang turun membantunya. Raden Mantri tak mendengarkan ejekan atau teriakan penonton. Dia memejamkan matanya sambil memuji kebesaran Yang Mahakuasa. Tuhan telah menurunkan gelatik untuk membantunya. Gabah yang semula ditebarkan di sekeliling istana pun selesai dipungutnya. Bersamaan dengan kepergian gelatik itu, Raden Mantri kembali mendekat periuk dan mengambilnya. Kemudian, ia menghadap Batara Indra.

"Yang Mulia, hamba telah melaksanakan perintah Paduka!"

"Baik! Bawa kemari periuk itu."

Batara Indra tertegun melihat isi periuk itu. Gabah yang ditebarkan itu tak sebutir pun tertinggal. Batara Indra mendekati Raden Mantri.

"Saudara-Saudara, kalian ingin mengetahui hasilnya? Dengar baik-baik keputusanku."

"Raden Mantri aku nyatakan berhasil mengumpulkan

gabah ke dalam periuk tanpa berkurang sebutir pun."

Penghuni Kayangan yang semula mengejek, heran mendengar keputusan itu. Beberapa di antaranya datang ingin melihat kebenaran isi periuk itu.

"Nah, sekarang mari kita berpesta untuk memeriahkan pernikahan Raden Mantri dan Dewi Supraba."

Raden Mantri datang menghadap Batara Indra. Dia bersujud di hadapannya. Batara Indra pun terharu melihatnya. Kegembiraan Raden Mantri menerima putusan itu tak terperikan. Demikian pula Dewi Supraba. Setelah mendengar putusan itu, dia merasa sangat bahagia. Dia sadar benar bahwa ia telah digariskan untuk menjadi pendampingnya.

"Saudara-Saudara, pernikahan Raden Mantri dan Dewi Supraba akan segera kami laksanakan. Kalian bantu pelaksanaannya. Di samping itu, mulai hari ini kita rayakan pesta pernikahan mereka secara besar-besaran. Pesta pernikahan ini akan kami laksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Sajikan hiburan yang bagus-bagus untuk kedua mempelai. Semua aku serahkan kalian bagaimana baiknya."

Pesta pernikahan itu berlangsung meriah. Raden Mantri dan Dewi Supraba sangat berbahagia. Kebahagiaan itu tidak hanya mereka yang merasakan. Semua penghuni Kayangan pun turut merasakan. Raden Mantri siang malam tak henti-

hentinya mengucap syukur kepada Yang Mahakuasa. Dia tak lupa mengucapkan terima kasih dan berdoa untuk Sang Naga dan Sang Pertapa. Raden Mantri dapat memetik hikmah dari perjuangannya. Tiba-tiba dia teringat kepada kedua orang tuanya. Mereka pasti mengira bahwa dia telah tiada. Air mata kebahagiaan berlinang membasahi pipinya. Setelah usai pesta pernikahan, Raden Mantri akan segera kembali ke Negeri Jajar Pikatan menemui kedua orang tuanya.

6. PESTA PENYAMBUTAN

Sejak pesta pernikahan berlangsung, Raden Mantri selalu berdua. Dewi Supraba tak mau ketinggalan. Ke mana-mana mereka selalu berdua. Setelah beberapa hari tinggal di Kayangan, Raden Mantri ingin menghadap Batara Indra. Dia bermaksud ingin membawa Dewi Supraba ke Negeri Jajar Pikatan. Setelah melihat kemungkinan dapat menghadap, Raden Mantri bersama Dewi Supraba datang ke puri istana. Ketika itu Batara Indra sedang merencanakan hendak memanggilnya.

"Raden Mantri, baru saja aku merencanakan akan memanggil kalian. Ternyata, kalian telah mendahului maksudku. Katakan apa yang perlu aku bantu."

"Yang Mulia, rasanya kami telah mendapatkan segalanya dari Paduka. Untuk itu, kami mengharapkan izin Paduka untuk mengajak Dinda Dewi ke Jajar Pikatan."

"Bagaimana Supraba, apakah kau telah siap dengan keadaan di sana?"

"Yang Mulia, sebagai wanita, hamba harus mengikuti kehendak Kanda. Keadaan seperti apa pun akan hamba hadapi. Hamba sadar sepenuhnya akan kodrat yang telah disandang setiap wanita. Senantiasa harus patuh kepada suami, baik senang maupun sengsara."

"Itu yang penting. Kesiapan dalam membina rumah tangga adalah kesiapan kalian menyelesaikan segala urusan secara bersama-sama. Jika demikian, aku izinkan kalian meninggalkan Kayangan. Sampaikan salamku kepada kedua orang tuamu."

"Baik Yang Mulia. Kami segera berangkat. Doa restu Paduka kami mohon."

"Berangkatlah! Doa restuku menyertai kepergian kalian."

Raden Mantri dan Dewi Supraba segera meninggalkan Kayangan. Penghuni Kayangan berdiri di sepanjang jalan yang akan mereka lalui. Kepergian Raden Mantri dan Dewi Supraba mereka arak secara besar-besaran. Akhirnya, Raden Mantri dan Dewi Supraba keluar dari pintu gerbang Kayangan. Kegembiraan mereka berakhir seketika. Tinggal seberkas kenangan yang melekat dalam ingatannya. Mereka melambaikan tangan tanda perpisahan. Raden Mantri dan

Dewi Supraba pun turun ke bumi. Mereka ingin sekali segera bertemu dengan kedua orang tuanya.

Setelah sampai di Negeri Jajar Pikatan, Raden Mantri heran melihat perubahan yang terjadi selama dia tinggalkan. Persawahan, perkampungan, bahkan istana tak terurus. Kepergian Raden Mantri ternyata merupakan pukulan bagi kedua orang tuanya. Baginda dan Permaisuri tak bergairah lagi mengurus negerinya.

Siang itu angin bertiup semilir menyambut kedatangan Raden Mantri dan Dewi Supraba. Berita kedatangan mereka pun cepat tersebar ke mana-mana. Baginda dan Permaisuri hampir tak percaya mendengar berita itu. Mereka bahkan tak percaya karena berita itu seringkali didengar, tetapi tak ada buktinya. Oleh karena itu, ketika Raden Mantri memasuki puri istana, Baginda dan Permaisuri mengira bahwa punggawa atau prajuritlah yang datang hendak menghadap.

"Ayahanda, Ananda datang."

"Bunda, benarkah yang datang itu Ananda?" tanya Baginda.

"Punggawa, barangkali. Tunggulah biar kulihat," jawab Permaisuri.

"Bunda, maafkan Ananda. Mungkin terlalu lama Bunda menunggu kedatangan Ananda," kata Raden Mantri.

"Ananda!" teriak Permaisuri sambil memeluk erat-erat tubuh Raden Mantri. Dewi Supraba dibiarkannya. Sebagai wanita, Dewi Supraba dapat memaklumi keadaan itu.

"Bunda, ini putri menantu Paduka. Ini istri Ananda, Bunda."

"Oh, Ananda. Maafkan Bunda sampai tidak memperhatikan."

"Tak mengapalah Bunda. Ananda dapat merasakan perasaan Bunda."

"Mantri, oh anaku! Ke mana saja selama ini, Nak?"

"Panjang ceritanya, Ayahanda. Ananda pun tak mengira dapat kembali ke negeri ini dengan selamat. Mungkin semua ini terjadi berkat doa restu Ayahanda dan Bunda. Ayahanda, ini menantu Paduka, Dewi Supraba," kata Raden Mantri sambil memeluk ayahnya.

Mereka berpelukan berlangsung lama. Dewi Supraba dalam pelukan Permaisuri, sedangkan Raden Mantri dalam pelukan Baginda. Linangan air mata kebahagiaan merambati lekuk pipi kedua orang tua itu. Raden Mantri dan Dewi Supraba pun tak dapat membendung linangan air mata kebahagiaan itu.

Di luar puri istana seluruh punggawa dan penduduk Negeri Jajar Pikatan berkumpul. Mereka ingin bertemu dengan Raden Mantri. Mereka pun semula tak mengira

bahwa Raden Mantri selamat. Yang mereka ingat ketika dia dimasukkan ke dalam keranda. Kemudian ia dimasukkan ke dalam perahu dan dilepas ke laut luas. Harapan para punggawa dan ahli nujum ketika itu kini menjadi kenyataan. Baginda dan Permaisuri mengiringkan kedua putranya menuju ke balairung. Mereka bermaksud menemui para punggawa dan seluruh penduduk yang datang ingin melihatnya.

Di balairung, Baginda duduk di hadapan para punggawa. Gaung suara mereka memenuhi ruangan itu.

"Ki Patih, mulai saat ini mari kita bangun negeri ini. Jalan yang rusak kita perbaiki. Kita membangun negeri ini secara besar-besaran. Demikian pula istana kerajaan ini. Seperti yang kalian ketahui, putraku Raden Mantri datang bersama istrinya, Dewi Supraba. Tahta Kerajaan Jajar Pikatan ini akan segera kuserahkan kepadanya karena aku sudah, tidak mungkin memimpin negeri ini. Di samping itu, siapkan pesta pernikahan dan pelantikannya. Sebarkan undangan ke berbagai negeri. Siapkan hiburan selama pesta berlangsung."

"Baik, Yang Mulia. Titah Paduka akan segera kami laksanakan."

"Hai seluruh penduduk Jajar Pikatan, mari kita laksanakan perintah Sri Baginda. Kita bangun negeri kita. Kita

rayakan pesta pernikahan dan pelantikan calon pemimpin kita."

Seluruh punggawa, prajurit, dan penduduk negeri itu segera berbagi tugas. Raden Mantri dan Dewi Supraba dengan gembira membantu mereka. Pada saat itulah, seluruh penduduk dapat berkenalan langsung dengan Dewi Supraba. Tua muda kagum melihat kecantikannya. Gadis-gadis cantik yang pernah terpilih Permaisuri tak satu pun yang tidak menemui Raden Mantri. Mereka lega karena tak satu pun yang merasa dikecewakan. Mereka datang memberi selamat sambil berkenalan dengan Dewi Supraba, istrinya. Setelah beberapa hari berlangsung, pesta pun segera akan dilaksanakan.

Undangan disebarkan ke berbagai negeri. Seluruh punggawa Kerajaan Jajar Pikatan telah hadir di balirung. Dewi Supraba telah selesai dirias. Cantik sekali. Dia duduk ditemani para dayang. Mereka menunggu saat-saat dia akan dipertemukan dengan Raden Mantri.

Di luar balairung, para punggawa sibuk menerima tamu yang datang. Perdana Menteri dan pengawal langsung menuju ke ruang hias. Setelah Raden Mantri selesai dirias, mereka mengaraknya ke balairung. Semua tamu terkesima melihat ketampanan dan kegagahan Raden Mantri.

Raden Mantri dan Dewi Supraba segera dipertemukan.



Pesta pernikahan Roden Mantri dan Dewi Supraba

Mereka didudukkan di pelaminan dihadap para punggawa dan undangan lainnya. Kedua mempelai itu tampak serasi, bak pinang dibelah dua.

Perayaan pernikahan dilanjutkan dengan perayaan penobatan Raden Mantri menjadi raja. Perayaan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam. Berbagai hiburan disuguhkan dalam perayaan itu. Seluruh rakyat Jajar Pikatan ikut merasakan kebahagiaannya. Semenjak Negeri Jajar Pikatan resmi dipimpin oleh Raden Mantri menjadi negeri yang kaya raya. Raden Mantri sangat bahagia. Demikian pula Dewi Supraba. Dia bangga karena suaminya sangat disegani oleh seluruh rakyat karena kebijaksanaanya. Sejak itulah seluruh rakyatnya hidup tenteram dan bahagia.



398